Kontribusi Atraksi Budaya Peresean terhadap Penguatan *Experience Value* dalam Industri *MICE* di Lombok

Isna Dian Krisnandi*[1], Nanda Rhestu Oktaviani[2]
Program Magister Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta[1,2]
*e-mail: idkrisnandi@gmail.com

ABSTRAK
Industri *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition* atau *MICE* mengalami perkembangan pesat dan berperan penting dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Perubahan orientasi industri ini menuntut penyediaan pengalaman yang autentik, bermakna, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi atraksi budaya Peresean terhadap penguatan *experience value* dalam industri *MICE* di Lombok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman dan pemaknaan para pihak yang terlibat dalam integrasi Peresean pada kegiatan *MICE*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan virtual pada tiga kegiatan *MICE* di wilayah Senggigi, Mandalika, dan Mataram, wawancara mendalam dengan dua puluh lima informan yang terdiri atas penyelenggara *MICE*, pelaku budaya, pengelola destinasi, dan peserta acara, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peresean memberikan kontribusi signifikan terhadap empat dimensi utama nilai pengalaman, yaitu nilai emosional, nilai budaya, nilai edukatif, dan nilai keterlibatan. Integrasi Peresean terbukti mampu memperkaya pengalaman peserta, memperkuat identitas dan citra destinasi, serta menciptakan diferensiasi program *MICE* di Lombok. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan budaya lokal secara kontekstual dan etis berpotensi meningkatkan daya saing destinasi sekaligus mendukung pelestarian budaya.

Kata kunci : *Experience Value*; Lombok; MICE; Pariwisata Budaya; Peresean.

ABSTRACT
The Meeting, Incentive, Convention, Exhibition or MICE industry has experienced rapid growth and plays a strategic role in enhancing destination competitiveness. Recent shifts in the industry emphasize the creation of authentic, meaningful, and culturally grounded experiences rather than focusing solely on formal business agendas. This study aims to examine the contribution of the Peresean cultural attraction to strengthening experience value within the MICE industry in Lombok. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore the lived experiences and interpretations of stakeholders involved in integrating Peresean into MICE activities. Data were collected through direct and virtual observations of three MICE events held in Senggigi, Mandalika, and Mataram, in depth interviews with twenty five informants including MICE organizers, cultural practitioners, destination managers, and event participants, as well as documentation analysis. Data analysis involved data reduction, thematic categorization, source triangulation, and interpretative analysis. The findings indicate that Peresean contributes significantly to four main dimensions of experience value, namely emotional value, cultural value, educational value, and engagement value. The integration of Peresean enriches participant experiences, strengthens destination identity and image, and differentiates Lombok's MICE programs from other destinations. This study highlights the importance of culturally sensitive and well managed integration of local traditions in the MICE industry to enhance destination competitiveness while supporting cultural sustainability.

***Keywords* :** *Cultural Tourism; Experience Value; Lombok; MICE; Peresean*

PENDAHULUAN

Industri *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition* (MICE) mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu sektor strategis dalam pariwisata global karena kemampuannya meningkatkan daya saing destinasi secara signifikan (UNWTO, 2019). Pergeseran tren pariwisata menunjukkan bahwa kegiatan *MICE* tidak lagi berorientasi semata pada efisiensi pertemuan bisnis, melainkan menekankan penciptaan pengalaman

yang autentik, bermakna, dan berakar pada karakter lokal destinasi (Getz & Page, 2016; Pine & Gilmore, 2011). Peserta *MICE* kini mengharapkan lebih dari sekadar fasilitas ruang pertemuan, tetapi juga pengalaman budaya, interaksi sosial, serta nilai emosional yang mampu memperkaya dan memperdalam perjalanan mereka. Dalam konteks tersebut, budaya lokal dipandang sebagai aset strategis untuk menciptakan diferensiasi destinasi dan memperkuat citra tempat penyelenggaraan kegiatan *MICE* (Kavaratzis & Hatch, 2013; Richards, 2018).

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia memiliki potensi budaya yang kaya, khususnya Pulau Lombok yang berkembang sebagai destinasi pariwisata dan *MICE* baik di tingkat nasional maupun internasional. Lombok memiliki atraksi budaya khas berupa Peresean, yaitu tradisi masyarakat Sasak yang menampilkan pertarungan simbolik menggunakan rotan dan perisai tradisional (Schmitt, 1999). Peresean tidak hanya merepresentasikan aspek fisik pertarungan, tetapi juga mengandung makna kehormatan, keberanian, kekuatan, dan solidaritas sosial yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Sasak (Budiwanti, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, Peresean mulai diintegrasikan sebagai bagian dari rangkaian acara pembuka maupun penutup kegiatan korporasi, pemerintahan, dan perjalanan insentif, sehingga berpotensi memperkaya nilai pengalaman peserta *MICE*.

Meskipun praktik integrasi budaya lokal dalam kegiatan *MICE* semakin berkembang, kajian akademik yang secara spesifik membahas kontribusi atraksi budaya lokal terhadap nilai pengalaman peserta *MICE* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pariwisata budaya Lombok secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi nilai pengalaman dalam konteks *MICE*. Padahal, budaya lokal seperti Peresean memiliki potensi besar untuk memperkuat *experience value* melalui aspek emosional, kognitif, budaya, dan keterlibatan peserta, yang pada akhirnya dapat membedakan program *MICE* Lombok dari destinasi lain (Richards, 2018).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam sejauh mana atraksi budaya Peresean berkontribusi dalam memperkuat nilai pengalaman peserta kegiatan *MICE* di Lombok. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana Peresean dimaknai oleh berbagai pihak yang terlibat, termasuk peserta, penyelenggara, dan pelaku budaya, serta faktor faktor yang memengaruhi efektivitas pengintegrasian Peresean dalam desain acara *MICE*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain fenomenologis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran Peresean sebagai elemen pengalaman sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan *MICE* berbasis budaya yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan para pihak terkait terhadap integrasi atraksi budaya Peresean dalam kegiatan *MICE* di Lombok. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang dialami oleh peserta *MICE*, penyelenggara kegiatan, serta pelaku budaya dalam konteks pengalaman langsung terhadap pertunjukan Peresean (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan virtual pada kegiatan *MICE* yang menyertakan pertunjukan Peresean di wilayah Senggigi, Mandalika, dan Mataram guna memahami konteks pertunjukan, suasana acara, serta respons peserta terhadap atraksi budaya yang ditampilkan. Selain itu, wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap dua puluh lima informan yang terdiri atas penyelenggara *MICE*, tokoh adat, seniman Peresean, pengelola destinasi, dan peserta kegiatan *MICE* untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Data juga dilengkapi melalui dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan, brosur acara, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengelompokan data ke dalam tema tema tertentu, triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin keabsahan data, serta analisis tematik guna menemukan pola makna yang berkaitan dengan kontribusi Peresean terhadap nilai pengalaman atau *experience value* peserta kegiatan *MICE*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi budaya Peresean memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman peserta kegiatan *MICE* di Lombok. Peresean ditampilkan dalam berbagai jenis kegiatan

MICE seperti pertemuan, kegiatan motivasi, konferensi, dan pameran yang diselenggarakan di wilayah Senggigi, Mandalika, dan Mataram. Pertunjukan ini umumnya ditempatkan sebagai bagian dari acara pembukaan, penutupan, maupun sebagai hiburan utama dalam jamuan makan malam penyambutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran Peresean mampu meningkatkan suasana acara dan membangun antusiasme peserta. Unsur visual yang kuat, iringan gamelan dan musik tradisional Sasak, serta dinamika gerakan para pemain menciptakan atmosfer yang emosional dan menarik secara estetis sehingga memberikan kesan mendalam bagi audiens.

Hasil wawancara dengan penyelenggara *MICE* mengungkapkan bahwa Peresean dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan identitas budaya Lombok secara autentik dan unik. Peresean dinilai memiliki karakter yang berani, dinamis, dan berbeda dibandingkan atraksi budaya lain sehingga relevan dengan kebutuhan penyelenggara dalam menghadirkan pengalaman yang berkesan bagi peserta. Penyelenggara menyadari bahwa peserta *MICE*, baik domestik maupun internasional, semakin mencari pengalaman yang mampu menggambarkan budaya asli destinasi yang dikunjungi. Dalam konteks ini, Peresean berfungsi sebagai media awal untuk membangun kesan mendalam, khususnya pada acara berskala besar yang memerlukan elemen pembeda yang kuat sekaligus bermakna.

Pandangan tokoh adat dan pelaku budaya menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan *MICE* tidak semata didorong oleh kepentingan hiburan komersial, tetapi juga oleh keinginan untuk melestarikan budaya. Mereka memandang panggung *MICE* sebagai ruang baru yang memungkinkan Peresean tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sementara itu, pengalaman penonton menunjukkan pola respons yang relatif seragam, yakni munculnya emosi yang kuat selama pertunjukan berlangsung. Benturan tameng kayu, gerakan cepat para pemain, serta irama musik tradisional menimbulkan sensasi yang memicu ketegangan dan meningkatkan adrenalin penonton. Beberapa peserta internasional menyatakan bahwa Peresean merupakan bagian paling berkesan dari rangkaian kegiatan *MICE* di Lombok dan menjadi pengalaman yang paling mereka ingat.

Aspek edukatif dan intelektual muncul ketika pertunjukan Peresean disertai dengan penjelasan mengenai sejarah, makna penggunaan rotan dan tameng, serta filosofi gerakan pertarungan. Penjelasan tersebut membantu peserta memahami bahwa Peresean bukan sekadar pertunjukan fisik, melainkan tradisi yang mengandung nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas sosial masyarakat Sasak. Pemahaman ini memperdalam keterlibatan emosional peserta sekaligus memperkaya pengalaman kognitif mereka. Selain itu, interaksi yang terjadi setelah pertunjukan seperti berfoto bersama pemain, mencoba memegang tameng tradisional, atau berdialog dengan pemandu lokal menciptakan pengalaman sosial yang bermakna. Aktivitas tersebut membentuk ruang sosial baru yang memperkuat hubungan antarpeserta dan membangun koneksi emosional antara wisatawan *MICE* dan masyarakat lokal Lombok, sehingga pengalaman *MICE* menjadi lebih hidup dibandingkan acara formal yang bersifat kaku.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Peresean berpengaruh terhadap persepsi dan citra Lombok sebagai destinasi *MICE*. Seorang penyelenggara acara internasional menyatakan bahwa Peresean menjadikan Lombok berbeda dari destinasi lain seperti Bali dan Jakarta karena mampu menampilkan identitas budaya yang kuat. Persepsi ini memperkuat pandangan bahwa Lombok tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya dengan karakter yang khas. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto dan rekaman pertunjukan yang dibagikan peserta melalui media sosial secara tidak langsung berkontribusi pada promosi destinasi dan peningkatan pemahaman publik terhadap budaya Lombok.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pengintegrasian Peresean ke dalam kegiatan *MICE*. Beberapa penonton pada awalnya merasa khawatir terhadap aspek keamanan karena pertunjukan melibatkan adegan saling memukul menggunakan rotan. Selain itu, durasi pertunjukan Peresean sering kali sulit disesuaikan dengan jadwal kegiatan *MICE* yang padat. Tokoh adat juga mengingatkan potensi terjadinya komodifikasi budaya apabila Peresean ditampilkan secara berulang tanpa konteks dan narasi yang memadai. Tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam industri *MICE* memerlukan pengelolaan yang cermat agar nilai nilai budaya tetap terjaga sekaligus mampu memenuhi kebutuhan komersial acara.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa Peresean berperan penting dalam meningkatkan nilai pengalaman peserta *MICE* melalui penguatan aspek emosional, intelektual, dan sosial. Peresean tidak hanya berfungsi sebagai atraksi hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang

memperkuat identitas destinasi, memberikan nilai edukatif, serta menciptakan pengalaman sosial yang bermakna bagi peserta. Dengan pengelolaan yang tepat, integrasi Peresean dalam kegiatan *MICE* berpotensi mendukung pengembangan *MICE* Lombok yang berdaya saing sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di era modern.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa atraksi budaya Peresean memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengalaman peserta *MICE* di Lombok. Integrasi Peresean ke dalam program sosial, pertunjukan budaya, dan rangkaian kegiatan acara menghasilkan pengalaman yang lebih kaya, mendalam, dan bermakna dibandingkan dengan kegiatan *MICE* yang hanya berfokus pada agenda formal. Temuan penelitian menegaskan bahwa Peresean memberikan kontribusi nyata terhadap beberapa dimensi utama nilai pengalaman, khususnya nilai emosional, nilai edukatif, dan nilai kultural. Hentakan musik gendang beleq, irama pengiring tradisional, serta sorak dukungan masyarakat lokal menciptakan sensasi visual dan auditori yang kuat sehingga membangun kesan awal yang autentik dan unik bagi peserta.

Dari aspek emosional, Peresean memunculkan perasaan kagum, ketegangan positif, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kesadaran bahwa pertunjukan tersebut merupakan bagian dari tradisi masyarakat Sasak yang mengandung nilai keberanian, kehormatan, sportivitas, dan solidaritas mendorong peserta untuk terlibat secara emosional dan tidak sekadar menjadi penonton pasif. Keterikatan emosional ini memperkuat pengalaman peserta dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, Peresean juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena selama pementasan peserta memperoleh penjelasan mengenai sejarah, filosofi, serta makna simbolik yang melandasi tradisi tersebut. Proses ini menjadikan kegiatan *MICE* tidak hanya sebagai aktivitas bisnis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang relevan dengan kebutuhan industri global.

Kehadiran Peresean terbukti mampu meningkatkan daya saing destinasi *MICE* Lombok melalui penguatan citra acara dan identitas destinasi. Penyelenggara *MICE* menilai bahwa pengemasan budaya lokal secara profesional dapat memengaruhi persepsi peserta terhadap kualitas pengalaman destinasi dan memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan destinasi konvensional lain yang minim diferensiasi budaya. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya pengemasan yang tepat, standarisasi, dan tata kelola yang etis dalam pemanfaatan Peresean sebagai bagian dari industri *MICE*. Aspek narasi budaya, keamanan pertunjukan, serta keterlibatan komunitas lokal perlu dikelola secara bijak agar atraksi ini dapat diterima dan dipahami sebagai praktik budaya yang bernilai, bukan sebagai tontonan kekerasan, terutama oleh peserta internasional yang memiliki sensitivitas budaya berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Peresean memiliki potensi besar sebagai komponen strategis dalam pengembangan destinasi *MICE* berbasis budaya di Lombok yang autentik, kompetitif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwanti, E. (2014). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. LKiS.

Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research, 15*(3), 371–386.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management, 52*, 593–631.

Harnish, D. (2006). *World musics: The music of Indonesia*. Routledge.

Kavaratzis, M., & Hatch, M. J. (2013). The dynamics of place brands: An identity-based approach. *Marketing Theory, 13*(1), 69–86.

Morgan, N., Pritchard, A., & Pride, R. (2011). *Destination brands: Managing place reputation* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.

Pine, B. J., II, & Gilmore, J. H. (2011). *The experience economy*. Harvard Business School Press.

Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. (2004). Co-creation experiences: The next practice in value creation. *Journal of Interactive Marketing, 18*(3), 5–14.

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and*

Tourism Management, *36*, 12–21.
Schmitt, B. (1999). Experiential marketing. *Journal of Marketing Management*, *15*(1–3), 53–67.
World Tourism Organization. (2019). *Global report on the meetings industry*. UNWTO.